

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat ini, perusahaan agrikultur merupakan bagian yang penting dalam perekonomian Indonesia, sebab pemanfaatan lahan di setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup pesat. Hal ini dapat dilihat dari data Departemen Pertanian yang menyebutkan bahwa pemanfaatan lahan agrikultur di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan, baik untuk aktivitas pertanian maupun perkebunan. Tidak hanya itu, sektor agrikultur telah mampu menyerap 38% tenaga kerja dan menyumbang 13% dalam perekonomian Indonesia, bahkan sektor ini juga memiliki peranan dalam menjaga ketahanan pangan nasional (BPKM, 2011). Aset yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur mempunyai perbedaan dengan perusahaan yang bergerak di bidang lainnya karena mengalami transformasi biologis serta pengelolaan atas tanaman untuk menghasilkan atau memproduksi suatu produk yang dapat dikonsumsi atau di proses lebih lanjut. Di lihat dari kesejahteraan masyarakat, peningkatan pada sektor ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya penyerapan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mendukung perindustrian ini. Jika di lihat dari karakteristiknya yang unik, menjadikan perusahaan yang bergerak dalam bidang agrikultur ini mempunyai kemungkinan yang cukup besar untuk menyampaikan informasi pada laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak di bidang lainnya terutama dalam hal pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan mengenai aset tetapnya.

Salah satu bentuk informasi dalam bidang ekonomi adalah laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan segala informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan perubahan posisi keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan informasi yang berguna dalam hal untuk pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan (Yendrawati dan Rokhman, 2008). Berdasarkan kerangka konseptual Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 (2007:7), informasi yang berguna bagi pemakainya adalah informasi yang memiliki empat karakteristik pokok, yaitu: dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan. Agar informasi yang diperoleh dari laporan keuangan dapat dikatakan andal, maka laporan tersebut harus terbebas dari kesalahan dan penyimpangan, baik yang berhubungan dengan pengakuan, pengukuran dan pengungkapannya.

Aset biologis adalah aset yang unik, karena mengalami transformasi pertumbuhan bahkan setelah aset biologis menghasilkan output. Transformasi biologis ini terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif dalam kehidupan hewan dan tumbuhan tersebut. Aset biologis dapat menghasilkan aset baru yang terwujud dalam *agriculture produce* atau berupa tambahan aset biologis dalam kelas yang sama. Karena mengalami tranformasi biologis, maka diperlukan

pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan ekonomis bagi suatu perusahaan.

Salah satu permasalahan yang terjadi di dalam perusahaan yang mengelola sektor perkebunan atau agrikultur adalah penyajian informasi keuangan yang tidak tepat. Sehingga dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan terhadap data laporan keuangan. Penyajian informasi keuangan yang tidak tepat atau tidak disajikan secara wajar ini disebabkan karena proses perlakuan akuntansi atas aset biologis yang tidak layak. Seperti terjadi kesalahan dalam mengidentifikasi dan mengklarifikasi kejadian-kejadian maupun transaksi-transaksi yang berkaitan dengan aset biologis. Kesalahan-kesalahan yang terjadi tersebut akan berpengaruh pada pencatatan laporan keuangan, khususnya pada neraca dan laba rugi.

Fenomena saat ini adalah Indonesia dihadapkan pada rencana konvergensi PSAK ke dalam IFRS. Indonesia sebagai salah satu anggota *International Federation of Accounting* (IFAC) mempunyai kewajiban untuk mematuhi *Statement Membership Obligation* (SMO) melalui konvergensi IFRS ke dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Selain itu, konvergensi IFRS adalah kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 Forum. SAK yang berlaku di Indonesia per 1 Januari 2015 secara garis besar telah konvergen dengan IFRS yang berlaku efektif 1 Januari 2014. Masalah atau kendala yang dihadapi dalam penerapan IFRS menghancurkan banyak dari perusahaan atau entitas bisnis untuk merubah pengukuran serta pelaporan akuntansinya yang sebagian besar berdasarkan nilai historis (*historical cost*), menjadi pengukuran serta pelaporan berdasarkan nilai wajar (*fair value*). Terdapat beberapa kelompok atau kalangan yang mendukung penerapan nilai wajar namun terdapat juga kelompok yang meragukan penerapan ini. Perdebatan atau masalah yang belum terselesaikan juga masih muncul dalam dunia akademis tentang *value relevanced* dari penerapan nilai wajar ini. Saat ini Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) sedang dalam proses mengadopsi IAS 41 tentang Akuntansi Agrikultur ke dalam PSAK.

Salah satu pengaturan yang telah terbit dan berlaku sebagai Standar Internasional adalah mengenai perlakuan akuntansi aset biologis pada sektor perkebunan, yakni *International Accounting Standards (IAS) 41: Agriculture*. Namun, penerapan IAS 41 sampai saat ini masih menuai banyak perdebatan dan permasalahan di beberapa negara baik teoritis maupun praktik, terutama konsep nilai wajar. Berdasarkan hasil penelitian yang dikeluarkan *The Institute of Chartered Accountants of Scotland* pada tahun 2011, terdapat banyak kekurangan IAS 41 ketika diimplementasikan dalam praktik, salah satunya disebutkan bahwa IAS 41 telah gagal meningkatkan keterbandingan akuntansi di sektor agrikultur secara internasional mengingat adanya perbedaan sistematis dalam cara suatu negara

merespon IAS 41. Oleh karena itu, penilaian dengan menggunakan nilai wajar harus mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat dan biayanya. Kemudahan (*simplicity*) dalam perhitungannya merupakan keuntungan utama dalam menerapkan nilai wajar dibandingkan dengan penggunaan nilai historis. Tetapi sampai saat ini belum ada kesepakatan dalam literatur-literatur sebelumnya bahwa dalam hal apakah terjadi volatilitas yang abnormal dalam pendapatan dan laba, relevansi nilai, perataan pendapatan (*income smoothing*)serta terjadi peningkatan atau penurunan profitabilitas akibat penerapan nilai wajar.

Dalam rangka merespon IAS 41, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI telah mengesahkan PSAK 69: *Agrikultur* pada tanggal 16 Desember 2015. Secara umum, PSAK 69 mengatur bahwa aset biologis atau produk agrikultur diakui saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Aset tersebut diukur pada saat pengakuan awal dan setiap akhir periode pelaporan keuangan pada nilai wajar yang dikurangi biaya untuk menjual. Selisih yang timbul dari perubahan nilai wajar aset ini diakui dalam laba rugi pada periode terjadinya. Dalam pengesahan aturan ini tentunya sangat diharapkan akan membawa perbaikan dalam penilaian, pengukuran dan pengungkapan aset biologis di Indonesia. PSAK 69 mengatur mengenai perlakuan akuntansi dan pengungkapan yang terkait dengan segala aktivitas agrikultur yang merupakan hasil panen dari aset biologis milik entitas, pada titik panen. Aktivitas agrikultur (*agricultural activity*) adalah manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual atau dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan. Selain itu, PSAK 69 mengatur mengenai transformasi biologis (*biological transformation*) yang terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif dan kuantitatif aset biologis.

PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero) didirikan sesuai Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1996 tanggal 14 Pebruari 1996 yang merupakan gabungan antara PT Perkebunan XX (Persero) dan PT Perkebunan XXIV-XXV (Persero) yang masing-masing didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1972 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1975. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2014 Tentang Penambahan Penyertaan Modal Negara Republik Indonesia ke dalam modal saham perusahaan perseroan (Persero) PT Perkebunan Nusantara III, maka status PT Perkebunan Nusantara XI menjadi anak perusahaan dimana PT Perkebunan Nusantara III (Persero) sebagai Holding BUMN Perkebunan.

PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero) merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mengelola 16 pabrik gula dimana salah satunya adalah PG. Pradjekan yang merupakan pabrik gula terbesar kedua di PTPN XI yang terletak di wilayah timur setelah PG. Asembagoes. PG. Pradjekan merupakan salah satu

perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur yang mengelola tebu menjadi gula. PG. Pradjekan didirikan pada tahun 1883 oleh perusahaan Belanda “NV Caltuur Mij Pradjekan – Tenggarang” dengan luas areal 950 Ha dan kapasitas giling mencapai 650 ton/hari. Sejak didirikannya hingga sekarang ini PG. Pradjekan mengalami beberapa kali perubahan bentuk perusahaan dalam status kepemilikan atau penguasaan.

Pada tahun 2018, PG. Pradjekan merencanakan giling tebu sebanyak 403.110,1 ton (tebu sendiri 40.552,0 dan tebu rakyat 362.558,1 ton) yang diperoleh dari areal seluas 5.747,1 ha (tebu sendiri 550,0 ha dan tebu rakyat 5.197,1 ha). Gula dihasilkan diproyeksikan mencapai 27.797,6 ton (milik pabrik gula 11.414,3 ton dan milik petani 16.383,3 ton) dan tetes 18.140,0 ton. Kapasitas giling 2.900,0 tth (tidak termasuk jam berhenti) atau 2.500,0 tth (sudah termasuk jam berhenti).

Tabel 1.1 Luas Areal, Tebu Giling, Rendemen dan Produksi Tebu PG PRADJEKAN 2000-2014

Tahun	Luas Areal (Ha)	Tebu Digiling (Ton)	Rendemen (%)	Produksi Gula (Ton)
2000	4.703	2.262	7.66	17226.2
2001	5.044	2.579	7.46	19151.5
2002	4.592	2.901	7.52	21744.1
2003	5.285	2.793	7.59	21132.3
2004	5.245	3.356	7.40	24668.9
2005	5.125	3.817	7.43	28082.5
2006	6.214	4.144	7.20	29578.0
2007	7.429	4.522	6.87	30828.3
2008	7.356	4.283	7.02	29888.9
2009	6.486	3.387	6.94	23407.0
2010	6.018	3.865	5.81	22388.4
2011	5.751	3.407	6.76	23023.3
2012	7.030	3.839	8.19	31438.3
2013	7.021	4.363	7.39	32242.7
2014	7.888	4.496	8.20	36860.0

Sumber : litbang PG PRADJEKAN Bondowoso tahun 2014

Berdasarkan tabel diatas dari tahun ke tahun PG. Pradjekan dalam jumlah luas areal, tebu digiling, rendemen, produksi gula mengalami fluktuasi. Produksi gula terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 17226.2 ton, sedangkan produksi gula terbesar yaitu pada tahun 2014 yaitu sebesar 36860.0 ton. Tahun 2013 mengalami

penurunan luas areal, kenaikan tebu yang digiling, penurunan rendemen dan kenaikan produksi gula. Tahun 2014 mengalami kenaikan di luas areal, produksi tebu yang digiling, rendemen, dan produksi gula. Berdasarkan adanya fluktuasi tersebut, untuk meningkatkan hasil produksi PG. Pradjekan perlu melakukan perluasan areal tanam dan melakukan pembinaan serta pengembangan kepada petani tebu agar produksi dan produktivitas meningkat. Adanya pembinaan dan pengembangan kepada petani dalam proses budidaya dapat meningkatkan rendemen dari produksi tebu yang dihasilkan.

PG. Pradjekan terus melakukan pengembangan areal, baik tebu sendiri maupun tebu rakyat, seiring dengan kapabilitas PG untuk menggiling tebu lebih banyak. Sasaran utamanya adalah daerah sawah berpengairan teknis yang secara agronomis juga digunakan untuk budidaya tanaman padi dan palawija. PG. Pradjekan yakin bahwa melalui penerapan agroekoteknologi, kecukupan *agroinputs*, penataan masa tanam, dan perbaikan manajemen tebang-angkut, produktivitas yang meningkat akan menjadi daya tarik bagi petani untuk menjadikan tebu sebagai komoditas alternatif sangat menguntungkan yang berkemampuan meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Selain itu pengembangan juga dilakukan pada lahan yang kering sepanjang air dapat dipompa secara artesis.

Dalam mengukur aset biologisnya PG. Pradjekan tidak menerapkan adanya penyusutan serta tidak adanya kerugian maupun keuntungan pada saat pengakuan awal aset biologis. Keuntungan ataupun kerugian dapat diperiksa dengan mengecek rendemen tebu. Rendemen tebu merupakan kadar kandungan gula yang terdapat dalam batang tebu, biasanya dinyatakan dalam bentuk persen. Misalnya, apabila rendemen tebu sebesar 10% maka 100kg dari tebu yang digiling di Pabrik Gula Pradjekan akan menghasilkan 10kg gula. Hal ini dapat menjadi perkiraan keuntungan atau pun kerugian dengan cara membandingkan antara biaya-biaya yang telah dikeluarkan dengan total gula yang akan dihasilkan.

Pada penelitian ini, objek yang dipilih adalah PG. Pradjekan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis bagaimana pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis dimana PG. Pradjekan merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang agrikultur yang memiliki komoditas berupa tanaman tebu. Sehubungan dengan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Analisis Pengakuan, Pengukuran dan Pengungkapan Aset Biologis Berdasarkan PSAK NO. 69 Agrikultur pada PT Perkebunan Nusantara XI Unit Usaha PG. Pradjekan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Terjadi kendala yang dihadapi oleh perusahaan agrikultur yaitu belum mengadopsi secara penuh PSAK No. 69 Agrikultur. Pada saat ini PG. Pradjekan masih mengukur aset biologisnya menggunakan nilai historis (*historical cost*), sehingga perusahaan tidak mengakui adanya keuntungan dan kerugian. Dalam hal ini laporan keuangan sebagai sumber informasi keuangan dianggap kurang relevan dan andal dalam pengambilan keputusan.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis pada Pabrik Gula Pradjekan?
2. Bagaimana kesesuaian pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis pada Pabrik Gula Pradjekan dengan PSAK No. 69 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis pada Pabrik Gula Pradjekan.
2. Untuk mengetahui kesesuaian pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis pada Pabrik Gula Pradjekan dengan PSAK No. 69.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Penulis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan ilmu pengetahuan kepada peneliti dalam menambah wawasan di bidang akuntansi khususnya pada aset biologis.
2. Manfaat bagi perusahaan
Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi perusahaan sebagai bahan kajian dalam pengakuan dan pengukuran aset biologis dan pemilihan metode-metode yang digunakan guna kesesuaian laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berlaku pada aset biologis.
3. Manfaat bagi akademik
Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai salah satu rujukan bagi peneliti-peneliti di masa mendatang mengenai aset biologis.